

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia berada dalam kondisi darurat kekerasan seksual. Perempuan masih menjadi sasaran utamanya. Komnas Perempuan dalam Catatan Kekerasan terhadap Perempuan (2020) mencatat jumlah kasus kekerasan seksual yang terjadi dalam tahun 2019 sebesar 431.471. Jumlah ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 406.178 kasus. Berdasarkan data yang diterima Komnas Perempuan, kekerasan terhadap perempuan meningkat sebesar 792% dalam kurun waktu 12 tahun. Artinya, perempuan di Indonesia masih terus dihadapkan pada kondisi tidak aman di saat kasus kekerasan seksual masih sulit dihindari.

Meningkatnya kasus kekerasan seksual ini akhirnya membuat media sibuk. Seolah tak ada habisnya, berita-berita kekerasan seksual kini semakin sering dikonsumsi masyarakat. Adanya media arus utama yang sering kali melegitimasi konten seksual juga memperkuat budaya pemerkosaan dalam masyarakat (Armstrong & Mahone, 2016, hlm. 2). Di Indonesia sendiri, konstruksi media cenderung mendramatisir kasus-kasus kekerasan seksual. Mereka memunculkan berita layaknya dua mata pisau; satu sisi media memberikan efek jera bagi pelaku, di sisi lainnya media justru lebih banyak menampilkan sisi korban. Namun yang digaris bawahi di sini bahwa semakin banyak berita kekerasan seksual yang dikonsumsi masyarakat, menandakan semakin banyak pula kasus yang terjadi. Perbedaannya, dewasa ini, khalayak mampu mengambil dua peran sekaligus layaknya konsumen dan produsen berita. Kini khalayak bisa mengunggah beritanya kembali melalui tanggapannya sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa media pemberitaan diakui mampu menumbuhkan sikap, perilaku, persepsi, pengetahuan dan opini publik (Mushtaq & Baig, 2015, hlm. 46).

Seperti yang terjadi di Indonesia, kini muncul tanggapan dan kesadaran khalayak dalam menyikapi berita kekerasan seksual. Partisipasi sosial dari masyarakat untuk ikut andil-membeberkan opininya terkait hukum Indonesia

yang masih tumpul terhadap kasus kekerasan seksual dirasa semakin diperlukan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa ketika individu terus-menerus terpapar media pemberitaan, maka tingkat ketertarikan, perhatian, pengetahuan dan perasaan subjektif terhadap berita kekerasan seksual meningkat. Kemunculan beragam tanggapan dari masyarakat guna mengkritisi pemberitaan kasus kekerasan seksual kini menjadi isu utama dalam agenda publik dan media (Armstrong & Mahone, 2016, hlm 1).

Upaya paling kentara bermula dari Komnas Perempuan yang mulai menekan pemerintah; menuntut segera disahkannya Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual di Indonesia sejak tahun 2012. Lalu pada 6 April 2019, Komnas Perempuan menerbitkan judul CATAHU yang menyinggung soal pengesahan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual. Komnas Perempuan menganggap pengesahan RUU tersebut sebagai komitmen negara dalam melindungi warganya. Kemunculan tulisan tersebut dijadikan sebagai upaya pemenuhan hak korban yang seharusnya bisa mendapatkan perlindungan. Akibatnya, muncul tanggapan berupa dukungan sosial berskala besar, menandakan adanya gejolak simpati dan empati yang serupa (Andalibi dkk., 2018, hlm. 8). Dukungan ini diberikan kepada penyintas dan seluruh masyarakat, khususnya perempuan. Bertujuan sebagai upaya dalam keikutsertaan melawan dan mengutuk kasus kekerasan seksual di Indonesia. Salah satunya dengan menuntut DPR RI agar segera melakukan pengesahan pada RUU Penghapusan Kekerasan Seksual.

Masyarakat Indonesia menilai keberadaan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual mampu menjadi payung hukum bagi para penyintas. Terlebih disebutkan dalam Tirto.id (2017), bahwa di Indonesia sendiri nyatanya belum ada regulasi penegakan hukum untuk melindungi korban kekerasan seksual. Isu yang semakin distigmatisasi dan korban yang sering kali di diskriminasi kerap terjadi dalam kehidupan masyarakat. Padahal, RUU ini mampu memaknai segala bentuk kekerasan seksual dan menutup kekurangan hukum yang selama ini lengah terhadap kesejahteraan korban. Maka, tuntutan pengesahan yang dilakukan masyarakat ditunjukkan agar terciptanya perlindungan dan lingkungan bebas kekerasan seksual.

Menariknya, di era teknologi yang semakin maju kini, segala upaya penghentian kasus kekerasan seksual dalam bentuk dukungan tidak hanya disalurkan dalam konteks tatap muka. Setelah munculnya media sosial, masyarakat mampu memperluas bentuk dukungan dan pendapat mereka tentang kekerasan seksual ke dalam media sosial, dengan harapan dapat mempengaruhi khalayak dalam jumlah yang lebih besar tanpa terhalang ruang dan waktu (Armstrong & Mahone, 2016, hlm. 6). Dukungan ini muncul akibat adanya budaya partisipatif yang menunjukkan bahwa masyarakat bukan hanya sebagai konsumen pemberitaan media, tetapi juga sebagai produsen. Artinya, masyarakat secara aktif dapat membaca, menanggapi dan memberikan opininya terkait pemberitaan yang disampaikan media dengan menyebarkan tanggapannya melalui medianya sendiri.

Dalam hal ini, kehadiran teknologi internet memperlihatkan adanya jaringan publik yang lebih luas. Pemanfaatan teknologi internet ini pada akhirnya membuat jaringan dukungan sosial dapat dilakukan secara *online*. Untuk memudahkan pencegahan terkait masalah sosial, hadirnya dukungan sosial secara *online* ini membuat informasi cepat tersampaikan dan diketahui khalayak ramai. Dalam hal ini, pengguna sebagai nahkoda di jaringan internet memunculkan pemikiran tentang aksi sosial untuk pencarian dukungan bagi individu yang tengah dihadapkan dengan masalah sosial-sehingga dibutuhkannya dukungan (Lin, dkk., 2009, hlm. 727). Kehadiran internet nyatanya dapat digunakan untuk memicu hadirnya respon positif, bahkan memperluas jaringan dengan menghasilkan dukungan sosial *online* yang lebih luas.

Hal tersebut juga menunjukkan bahwa di era teknologi yang semakin berkembang, *platform* media sosial nyatanya mampu merevolusi cara penggunaannya untuk berkomunikasi dengan meningkatkan eksposur terhadap isu-isu yang sangat distigmatisasi di masyarakat (Manikonda, dkk., 2018, hlm. 107). Dengan adanya teknologi internet, orang-orang yang sebelumnya tidak saling kenal, kini dapat berkumpul dalam jaringan *online* untuk berbagi informasi, pengalaman, atau empati yang berharga terkait kasus kekerasan

seksual, seperti mengatasi atau ikut mencegah terjadinya masalah yang sedang ramai diberitakan tersebut.

Banyak penelitian terdahulu yang berusaha menguji apa yang memotivasi pengguna jejaring sosial untuk terlibat dalam perilaku penyerangan anti-seksual. Lalu, jenis perilaku dan kegiatan apa yang pada akhirnya memotivasi mereka untuk terlibat-memberikan dukungan sosial secara *online*. Hasilnya menunjukkan bahwa perilaku mereka didasari oleh liputan media, dan intensitas berita yang mulai marak menerpa masyarakat (Armstrong & Mahone, 2016, hlm. 20).

Salah satunya dalam penelitian Hosterman, dkk., (2018, hlm. 69) di mana pada 2006 lalu muncul frasa “*Me Too*” yang digunakan untuk mendukung-memberdayakan para penyintas kekerasan seksual. Frasa tersebut muncul di Twitter sebagai tagar dalam sebuah *tweet* yang dikirim oleh aktor Alyssa Milano. Dalam analisis konten tagar #MeToo, teori dukungan sosial diterapkan untuk mengkategorikan jenis-jenis pesan berupa *tweet* yang dikomunikasikan. Hasilnya menunjukkan bahwa pesan yang berisi informasi dukungan adalah jenis konten yang paling populer yang di-*tweet* oleh individu dan organisasi. Penelitian ini menyebutkan adanya kategorisasi dukungan sosial baru, yang disebut dukungan direktif, sebagai kelompok pesan yang merupakan panggilan untuk mengkomunikasikan tindakan kolektif. Selain itu, dukungan ini juga ditujukan untuk mengatasi masalah yang lebih besar sebagai bentuk kontribusi terhadap kekerasan dan pelecehan seksual akibat dari terlibatnya mereka dalam kegiatan konsumsi berita.

Begitu pun dengan apa yang terjadi di Indonesia. Kekerasan seksual menjadi salah satu masalah yang baru-baru ini begitu disoroti media pemberitaan hingga efeknya sampai pada media sosial di mana akun Twitter @komnasperempuan secara aktif membagikan informasi terkait kekerasan seksual. Akun tersebut juga sering kali mengunggah tulisan guna mengkritisi pemberitaan kekerasan seksual. Lalu pada tahun 2019, Komnas Perempuan mulai mengkampanyekan tagar #SahkanRUUPKS yang akhirnya terus muncul di setiap unggahan pengguna Twitter lainnya sampai sekarang. Munculnya tagar tersebut sekaligus menjadi tuntutan keadilan dari masyarakat untuk kasus

kekerasan seksual yang terjadi (Manikonda, dkk., 2018, hlm. 104). Bentuk komunikasi di Twitter dalam menyuarakan kasus kekerasan seksual tersebut disampaikan dalam penggunaan "tagar" yang memungkinkan pengguna lain untuk terlibat dalam diskusi bersama. Pengguna Twitter juga mencoba merefleksikan dampak kekerasan dalam masyarakat, bertindak untuk menyoroti masalah kekerasan seksual, sekaligus menampilkan bentuk perhatian kepada para penyintas kekerasan lainnya (Bogen, dkk., 2019, hlm. 16). Saat ini, Twitter menjadi sorotan dalam meningkatkan kesadaran mengenai kekerasan seksual. Twitter menyediakan ruang di mana pengguna dapat berbagi pengalamannya, bisa terhubung dengan orang lain yang memiliki pengalaman serupa, dan mampu memberikan dukungan kepada orang lain.

Pemicu munculnya tagar tersebut juga dikaitkan dengan masyarakat yang merasa pemberitaan kekerasan seksual terus-menerus terjadi dan cenderung masih menyudutkan korban. Padahal, korban memiliki hak untuk dilindungi. Pun secara hukum, pelaku seharusnya bisa dijerat dengan hukuman yang setimpal. Anggapan-anggapan tersebut akhirnya memicu orang-orang dengan latar belakang dan etnis yang berbeda untuk berpartisipasi secara aktif dengan memberikan dukungan terhadap penyintas (Manikonda, dkk., 2018, hlm. 105). Dalam hal ini khalayak memulai gerakan #SahkanRUUPKS di Twitter. Hal tersebut menunjukkan bahwa akun Twitter @komnasperempuan pada akhirnya mampu memacu khalayak untuk turut memberikan opininya dan saling berdiskusi-memberikan dukungannya pada penyintas.

Terlihat jelas bahwa ketika gerakan #SahkanRUUPKS di Indonesia muncul, peran media sosial menjadi begitu berpengaruh dalam menemukan cara membantu-mendukung para korban untuk kembali pulih dan mulai menerima dirinya lagi. Hal tersebut menunjukkan gerakan pencegahan dan perlawanan sebagai upaya menghentikan tindak kekerasan seksual di Indonesia. Mencuatnya tagar #SahkanRUUPKS di Indonesia berhasil membuktikan bahwa di tengah meningkatnya perhatian terhadap kasus kekerasan seksual, tekanan nyatanya meningkat pula terhadap ajakan untuk mencegah kekerasan seksual. Pada akhirnya, konteks gerakan anti-kekerasan seksual berbasis internet menjadi berkembang. Kehadiran gerakan tersebut

menjadi ruang untuk mengajak serta masyarakat Indonesia untuk terlibat dan peduli terhadap kasus kekerasan seksual. Dengan begitu, media sosial menjadi ruang yang memungkinkan individu untuk mengenal pentingnya penanganan masalah-masalah yang seringkali distigmatisasi seperti kekerasan seksual (Manikonda, dkk., 2018, hlm. 109).

Jika dikaji lebih dalam, munculnya tagar #SahkanRUUPKS ini mampu menawarkan dukungan dan sumber daya untuk penyembuhan penyintas, pun sebagai bentuk penyesalan dan kemarahan terhadap pemberitaan kekerasan seksual yang semakin marak. Ketika ditinjau lebih lanjut, unggahan-unggahan tersebut adalah bagian dari narasi yang jauh lebih besar dan berkelanjutan di lingkungan sosial terkait kekerasan dan pelecehan seksual (Hosterman, dkk., 2018, hlm. 70). Kemunculan tagar #SahkanRUUPKS ini juga mencerminkan bahwa kekerasan seksual bukan hanya masalah tentang kejahatan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban, tetapi juga di mana kita semua memiliki peran untuk ikut terlibat.

Di satu sisi, respon (*like* dan *favorite*) menjadi cara paling mudah yang dapat dilakukan seseorang untuk menunjukkan dan memberikan dukungan terkait unggahan tersebut. Dengan begitu, statistika *tweet* kekerasan seksual semakin naik yang artinya semakin banyak pula yang melihat dan meneruskan pesan serupa (Manikonda, dkk., 2018, hlm. 109). Keuntungan lainnya tentu saja terasa ketika *tweet* dengan tagar #SahkanRUUPKS menyebar dan bahkan menjadi viral, hal itu menjadikan pesan cepat ditangkap dan diterima khalayak ramai sehingga mereka bisa meneruskan pesan tersebut dan menggerakkan orang lain.

Oleh karena itu, mereka yang pernah maupun yang tidak pernah mengalami pelecehan seksual dapat menggunakan Twitter untuk ikut memberikan dukungan sosial secara *online* untuk ikut melawan, menyuarakan keadilan dan bahkan mencegah kasus kekerasan seksual. Dengan adanya “tagar”, khalayak dapat berpartisipasi dalam diskusi besar terkait kasus pelecehan seksual. Melalui penggunaan tagar pula, pengguna media sosial dapat berpartisipasi dalam komunitas pro-sosial dan memperkuat pemahaman tentang pengalaman hidup mereka sendiri (Bogen dkk., 2019, hlm. 8).

Tanggapan terhadap mereka yang menggunakan tagar #SahkanRUUPKS sebagian besar positif, meskipun reaksi negatif tetap ada. Karena kekerasan terhadap perempuan masih menjadi masalah yang tersebar luas. Terlepas dari apakah narasi digital kekerasan seksual ini mengarah pada kebijakan nyata atau perubahan hukum, kehadiran tagar tetap menunjukkan meningkatnya partisipasi individu (Mendes, dkk., 2018, hlm. 11). Seperti halnya kehadiran tagar #SahkanRUUPKS yang berhasil menempa solidaritas afektif yang kuat sampai menimbulkan perubahan pandangan terhadap kasus kekerasan seksual.

Peneliti merasa konsumsi pemberitaan dalam masyarakat memiliki dampak terhadap budaya partisipatif berupa dukungan sosial yang kini bisa disalurkan secara daring. Peneliti berharap masyarakat dapat mengetahui bagaimana media sosial seperti halnya Twitter dapat dimanfaatkan untuk saling terhubung dan membentuk suatu gerakan positif guna membantu menyembuhkan mental para penyintas dan menciptakan kekuatan untuk terus mendukung pengesahan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual melalui tagar #SahkanRUUPKS.

Dalam penelitian ini, konsumsi berita akan dikaitkan dengan *Reuters Digital News Survey* yang melakukan pengukuran tahunan terkait konsumsi berita berbasis kuesioner di seluruh dunia dengan alat ukur konsumsi berita, sebagai berikut: motivasi mendapatkan berita, kepercayaan terhadap berita, penghindaran dalam memilih berita atau kegiatan individu yang menghindari jenis, isi juga cakupan berita yang tidak sesuai dengan dirinya, dan pemilihan kanal berita (Adoni, dkk., 2017, hlm. 236; Nic, dkk., 2018). Sedangkan *Online Social Support* (OSS) memiliki alat ukur; dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan penghargaan, dukungan jaringan (Chen & Choi, 2006).

Penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan kuantitatif melalui studi korelasional antara konsumsi berita kekerasan seksual terhadap tingkat *online social support*, pada pengikut aktif akun Twitter @komnasperempuan dalam gerakan #SahkanRUUPKS, untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan di antara kedua variabel. Peneliti merasa efek paling kuat yang dapat memunculkan dukungan sosial berskala besar berupa aksi

#SahkanRUUPKS berasal dari akun @komnasperempuan yang sudah terverifikasi resmi di Twitter dengan total 55.000 pengikut. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan melalui akun @komnasperempuan juga secara aktif membagikan informasi terbaru, mengemukakan secara keras kasus kekerasan seksual, mendukung para penyintas dan terus-menerus mempopulerkan kampanye #SahkanRUUPKS dewasa ini, sehingga dukungan sosial secara daring terus meluas. Akhirnya, peneliti pun melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH KONSUMSI BERITA KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP TINGKAT *ONLINE SOCIAL SUPPORT* DI MEDIA SOSIAL TWITTER (Studi Korelasional pada Pengikut Akun @komnasperempuan dalam Aksi #SahkanRUUPKS).”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditegaskan bahwa rumusan masalah dari penelitian ini meliputi:

- 1.2.1 Apakah terdapat pengaruh antara motivasi mendapatkan berita kekerasan seksual terhadap tingkat *online social support*?
- 1.2.2 Apakah terdapat pengaruh antara kepercayaan terhadap berita kekerasan seksual terhadap tingkat *online social support*?
- 1.2.3 Apakah terdapat pengaruh antara penghindaran dalam memilih berita kekerasan seksual terhadap tingkat *online social support*?
- 1.2.4 Apakah terdapat pengaruh antara pemilihan kanal berita kekerasan seksual terhadap tingkat *online social support*?
- 1.2.5 Apakah terdapat pengaruh antara konsumsi berita kekerasan seksual terhadap tingkat *online social support*?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara motivasi mendapatkan berita kekerasan seksual terhadap tingkat *online social support*.
- 1.3.2 Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara kepercayaan terhadap berita kekerasan seksual terhadap tingkat *online social support*.
- 1.3.3 Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara penghindaran dalam memilih berita kekerasan seksual terhadap tingkat *online social support*.

1.3.4 Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara pemilihan kanal berita kekerasan seksual terhadap tingkat *online social support*.

1.3.5 Untuk mengetahui pengaruh antara konsumsi berita kekerasan seksual terhadap tingkat *online social support*?

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh konsumsi berita kekerasan seksual terhadap tingkat *online social support*.

1.4.2 Manfaat Signifikansi

Kebijakan penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur dalam pengambilan keputusan untuk ikut memberikan dukungan sosial secara *online* dan terlibat dalam upaya pemberantasan kekerasan seksual.

1.4.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan pertimbangan untuk pengembangan lebih lanjut, serta menjadi referensi bagi penelitian serupa di masa mendatang.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini terbagi menjadi lima bab yang memiliki korelasi satu sama lain. Setiap bab memiliki beberapa sub-bab sebagai pengembangan dari uraian skripsi. Skripsi disajikan sebagai berikut:

1.5.1 Bab 1: Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.5.2 Bab 2: Kajian Pustaka

Dalam bab ini dimuat kajian secara komprehensif terkait variabel penelitian., serta keterkaitan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Selain itu, bab ini juga memuat kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian serta adanya hipotesis.

1.5.3 Bab 3: Metode Penelitian

Bab ini berisikan informasi yang berkaitan dengan desain penelitian, keberadaan partisipan, populasi, sampel, instrumen penelitian, operasionalisasi variabel, pengujian instrumen penelitian, sampai dengan teknik analisis data.

1.5.4 Bab 4: Temuan dan Pembahasan

Bab ini berisikan temuan-temuan peneliti berdasarkan hasil pengolahan data. Data disajikan sesuai dengan metode yang telah dipilih sebelumnya, dilakukan analisis dan dibahas keterkaitannya dengan rumusan masalah penelitian.

1.5.5 Bab 5: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab ini memuat tiga sub-bab di antaranya simpulan penelitian, sehingga akan didapatkan implikasi penelitian, dan rekomendasi penelitian yang ditujukan kepada pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan tema skripsi peneliti.